BAB I

PENDAHULUAN

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam aspek sosial global kontemporer, relasi antara norma mayoritas dan identitas minoritas religius semakin menjadi akar konflik sosial yang cukup signifikan. Globalisasi yang awalnya diharapkan menyatukan budaya dunia justru memicu kontradiksi, yakni masyarakat cenderung memperkuat identitas kelompoknya, terutama agama, sebagai reaksi terhadap budaya global yang semakin seragam dan sekuler. Di sisi lain, integrasi global ini telah mempererat keterhubungan antaragama, di mana interaksi tersebut, baik dalam bentuk komunikasi, kompetisi, kerja sama, maupun konflik dan memiliki pengaruh yang semakin signifikan terhadap dinamika dunia kontemporer (Lin et al., 2022). Ketegangan yang terbentuk akibat globalisasi tersebut, tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, namun sering kali tersirat dalam keseharian melalui pengucilan simbolis atau pemaksaan untuk membaur. Dalam hal ini, kelompok Muslim sebagai minoritas kerap berada dalam posisi rentan, di mana identitas dan praktik keagamaan yang dilakukan dianggap asing atau bertentangan dengan norma mayoritas.

Sosiologi memandang konflik semacam ini bukan sebagai anomali, melainkan sebagai konsekuensi inheren dari struktur sosial

yang timpang. Perspektif konflik struktural Ralf Dahrendorf menekankan bahwa konflik lahir dari distribusi otoritas dan dominasi norma yang tidak seimbang, di mana kelompok mayoritas memiliki kuasa simbolik untuk mendefinisikan apa yang dianggap normal, rasional, dan dapat diterima secara sosial. Dalam kerangka ini, identitas minoritas tidak hanya mengalami penolakan secara eksplisit, tetapi juga ditekan melalui mekanisme normatif yang halus—mulai dari ekspektasi adaptasi budaya hingga delegitimasi praktik keyakinan. Konflik sosial tidak semata bersifat interpersonal, melainkan berakar pada struktur sosial dan relasi kuasa yang mengondisikan kehidupan individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Marx, yang menegaskan bahwa konflik kelas sebagai manifestasi dari ketimpangan distribusi kekuasaan ekonomi, merupakan motor penggerak utama dalam sejarah masyarakat (Raya et al., 2024).

Dalam tradisi sosiologi sastra Marxis, karya sastra dipandang sebagai bagian dari superstruktur yang berakar pada kondisi material dan basis ekonomi masyarakat. Novel bukan sekadar karya estetika yang bebas nilai, melainkan refleksi dari hubungan produksi dan pertentangan kelas. Sastra berfungsi sebagai cermin yang mengungkap ketegangan antara kelas penguasa yang memegang kendali atas alat produksi dan

kelas tertindas yang mengalami alienasi. Dalam hal ini, teks sastra menjadi ruang untuk membedah bagaimana ideologi dominan bekerja guna melanggengkan kekuasaan, serta bagaimana subjek marginal melakukan perlawanan terhadap hegemoni tersebut. Sastra yang dimaksud tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memungkinkan kita memahami masalah sosial yang lebih luas (Agustin et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly menjadi relevan untuk dikaji secara sosiologis. Novel ini menghadirkan representasi pengalaman Muslim sebagai minoritas religius dalam konteks Korea Selatan, sebuah masyarakat yang secara historis dan kultural tidak berbasis Islam. Tokoh utama yang merupakan mualaf digambarkan berada dalam ruang sosial yang menuntut konformitas terhadap norma mayoritas, sementara pada saat yang sama ia berupaya mempertahankan komitmen teologis dan identitas keislamannya. Kondisi ini menciptakan konflik sosial yang bersifat struktural, di mana tekanan tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan melalui mekanisme simbolik, ekspektasi sosial, dan normalisasi nilai mayoritas.

Lebih jauh, *Langit Goryeo* tidak hanya dapat dibaca dalam kerangka lokal Korea Selatan, tetapi juga dalam perspektif identitas Muslim transnasional. Sebagai karya sastra Indonesia yang mengangkat pengalaman Muslim di luar dunia Muslim mayoritas, novel ini mencerminkan perluasan imajinasi kolektif umat Islam Indonesia terhadap posisi Muslim sebagai minoritas global. Hal ini menjembatani pengalaman lokal pembaca Indonesia dengan realitas global Muslim diaspora, sekaligus menantang narasi dominan yang sering memusatkan Islam pada konteks mayoritas. Dengan demikian, novel ini berfungsi sebagai ruang diskursif yang menghubungkan konteks global dan lokal, serta memperlihatkan bagaimana identitas Muslim dinegosiasikan lintas batas budaya dan geografis.

Namun demikian, kajian akademik terhadap *Langit Goryeo* hingga kini masih didominasi oleh pendekatan tekstual-linguistik, seperti analisis semiotika religius, gaya bahasa, atau prinsip kerja sama dalam dialog. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung memosisikan teks sebagai entitas linguistik yang terisolasi, sehingga gagal menangkap relasi kuasa, dominasi norma mayoritas, dan konflik struktural yang laten dalam narasi. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya belum secara sistematis membedah *Langit Goryeo* sebagai representasi konflik

sosial mayoritas–minoritas dalam kerangka sosiologi sastra, khususnya terkait hegemoni kultural dan negosiasi identitas religius.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memosisikan *Langit Goryeo* sebagai teks sosiologis yang merepresentasikan konflik struktural antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim. Dengan menggunakan perspektif konflik struktural Dahrendorf dan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana norma mayoritas beroperasi sebagai mekanisme dominasi simbolik, serta bagaimana subjek minoritas Muslim melakukan resistensi, adaptasi, dan negosiasi identitas di ruang sosial yang tidak sepenuhnya akomodatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan isu identitas Muslim transnasional dengan analisis sastra Indonesia kontemporer, sehingga tidak hanya memperkaya khazanah sosiologi sastra, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis terhadap diskursus konflik sosial dan pluralisme global dalam konteks kajian humaniora.

B. Fokus Penelitian

Permasalahan utama dalam penelitian ini menegaskan bahwa konflik sosial tidak hanya dipahami sebagai pertentangan antarindividu, melainkan sebagai manifestasi relasi kuasa dan dominasi norma yang

bekerja secara struktural dalam kehidupan tokoh. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pengkajian mendalam terhadap bentuk, mekanisme, dan dampak konflik tersebut dalam kerangka struktur sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji berpusat pada hal sebagai berikut:

a. Konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim direpresentasikan dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berdasarkan perspektif sosiologi sastra.
b. Konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berlangsung dan bekerja pada dinamika kehidupan sosial.
c. Faktor-faktor sosial yang memicu terjadinya konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

Konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly tersebut mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

C. Tujuan Penelitian

a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam representasi konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly berdasarkan perspektif sosiologi sastra.

b. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme konflik sosial antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly yang terjadi dalam dinamika kehidupan sosial.

c. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan faktor-faktor pemicu terjadinya konflik social antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly.

d. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana konflik antara norma sosial mayoritas dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly tersebut mencerminkan struktur sosial yang lebih luas.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami karya sastra sebagai medium representasi konflik sosial antara norma mayoritas dan identitas minoritas. Melalui analisis terhadap novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly, penelitian ini memperkaya perspektif teoretis mengenai bagaimana relasi kuasa, dominasi norma sosial, dan proses hegemonik direpresentasikan dalam teks sastra kontemporer.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori konflik sosial dengan menunjukkan bagaimana konflik tidak hanya hadir dalam bentuk pertentangan terbuka, tetapi juga dalam bentuk konflik laten yang terinternalisasi melalui tekanan norma sosial dan praktik budaya dominan. Dengan mengaitkan teori konflik dengan representasi sastra, penelitian ini menegaskan relevansi karya sastra sebagai ruang analisis alternatif untuk memahami dinamika konflik sosial dalam masyarakat multikultural.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kajian identitas sosial dan identitas religius, khususnya identitas minoritas Muslim dalam konteks masyarakat non-Muslim. Penelitian ini memperluas pemahaman teoretis mengenai proses konstruksi, negosiasi,

dan resistensi identitas minoritas, sekaligus mengaitkannya dengan konsep identitas Muslim transnasional. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus akademik tentang identitas religius dalam konteks globalisasi dan mobilitas budaya.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan posisi sastra Indonesia kontemporer sebagai bagian dari wacana global, dengan menunjukkan bahwa karya sastra lokal mampu merepresentasikan isu-isu sosial lintas budaya dan lintas negara. Hal ini memperluas cakupan kajian sastra Indonesia dalam ranah teori sosial global dan membuka ruang dialog antara studi sastra, sosiologi, dan kajian budaya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran sastra, penelitian akademik, serta penguatan wawasan global peserta didik. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMA/MA kelas XII, khususnya pada materi analisis novel dan kajian sastra berbasis konteks sosial. Melalui novel Langit Goryeo, siswa dapat memahami bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai refleksi realitas sosial yang memuat berbagai persoalan kehidupan, seperti konflik identitas, diskriminasi, toleransi, dan perjuangan

mempertahankan keyakinan di tengah dominasi kelompok mayoritas. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, serta kesadaran terhadap keberagaman budaya dan agama dalam masyarakat.

Ada beberapa cara membuat siswa bangga terhadap sastra, seperti menunjukkan relevansi sastra dengan kehidupan nyata, mengaitkan sastra dengan isu kontemporer, memberikan ruang apresiasi dan kreativitas, dan mengenalkan karya sastra Indonesia yang berkualitas, serta menanamkan nilai karakter melalui sastra.

Dalam konteks di dunia pendidikan, penelitian ini memberikan beberapa kontribusi penting, yaitu:

Pertama, memperluas paradigma pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi. Sastra Indonesia tidak lagi dipahami sekadar sebagai karya hiburan atau refleksi budaya lokal, tetapi juga sebagai media untuk memahami konflik sosial, ketidakadilan, identitas budaya, perubahan sosial, hingga persoalan kemanusiaan global. Dengan demikian, peserta didik dapat melihat bahwa karya sastra Indonesia mampu berdialog dengan isu-isu internasional dan memiliki posisi sejajar dengan sastra dunia.

Kedua, penelitian ini mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Melalui kajian sastra yang dikaitkan dengan teori sosial global, siswa dan mahasiswa dilatih untuk menganalisis hubungan antara karya sastra dan realitas sosial. Mereka belajar memahami bahwa sastra bukan hanya teks, melainkan representasi kehidupan masyarakat yang dapat dikaji dari berbagai sudut pandang, seperti sosiologi, budaya, politik, maupun sejarah.

Ketiga, penelitian ini mendukung pembelajaran interdisipliner dalam dunia pendidikan. Adanya dialog antara studi sastra, sosiologi, dan kajian budaya menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan saling berkaitan. Pendekatan semacam ini penting diterapkan dalam pendidikan modern agar peserta didik memiliki wawasan yang luas, tidak terkotak pada satu bidang ilmu saja.

Keempat, penelitian ini memperkuat identitas budaya nasional di tengah arus globalisasi. Ketika karya sastra Indonesia mampu masuk dalam wacana global, peserta didik akan memiliki rasa bangga terhadap budaya dan karya bangsa sendiri. Hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap sastra Indonesia sekaligus memotivasi generasi muda untuk terus berkarya dan meneliti budaya lokal.

Kelima, dalam dunia pendidikan tinggi, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan penelitian lanjutan. Kajian sastra Indonesia kontemporer dapat diarahkan pada isu-isu global seperti multikulturalisme, migrasi, gender, lingkungan, maupun konflik sosial sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan sastra memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, terbuka terhadap keberagaman budaya, serta mampu memahami hubungan antara karya sastra dan dinamika sosial global.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan akademisi yang tertarik pada kajian sosiologi sastra, konflik sosial, dan representasi identitas minoritas dalam karya sastra. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian lanjutan, baik dalam bidang sastra, sosiologi, maupun kajian agama dan budaya.

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi pendidik dan praktisi pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra dan ilmu sosial.

Novel *Langit Goryeo* beserta hasil analisisnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang mendorong pembacaan kritis terhadap isu-isu pluralisme, toleransi, dan keberagaman identitas. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan pendidikan yang sensitif terhadap keberagaman sosial dan budaya.

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan pembelajaran sastra yang kontekstual dan kritis. Selain meningkatkan kemampuan apresiasi sastra, pembelajaran berbasis hasil penelitian ini juga dapat menumbuhkan kebanggaan siswa terhadap sastra sebagai sarana memahami realitas sosial, membangun karakter, dan memperkuat identitas budaya bangsa.

Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran kritis terhadap dinamika kehidupan kelompok minoritas Muslim di tengah dominasi norma sosial mayoritas. Dengan memahami representasi konflik sosial dalam karya sastra, pembaca dapat memperoleh perspektif yang lebih reflektif mengenai praktik toleransi, inklusi sosial, dan penghormatan terhadap perbedaan identitas dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan wacana kebudayaan dan kebijakan sosial, khususnya

dalam konteks multikulturalisme dan pluralisme agama. Temuan penelitian ini dapat menjadi dasar refleksi bagi pemangku kebijakan, aktivis budaya, dan komunitas sosial dalam merumuskan pendekatan yang lebih inklusif terhadap kelompok minoritas, serta dalam mendorong dialog antarbudaya yang konstruktif.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari perbedaan penafsiran serta memperjelas ruang lingkup penelitian, berikut disajikan definisi istilah-istilah utama yang digunakan dalam tesis ini.

1. Konflik Sosial

Konflik sosial dalam penelitian ini merujuk pada proses pertentangan, ketegangan, atau benturan kepentingan yang terjadi antara individu atau kelompok sosial akibat perbedaan nilai, norma, dan posisi sosial. Konflik sosial tidak selalu muncul dalam bentuk pertikaian terbuka, tetapi dapat hadir secara laten melalui tekanan sosial, diskriminasi simbolik, dan ketimpangan relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas.

2. Norma Sosial Mayoritas

Norma sosial mayoritas adalah seperangkat nilai, aturan, dan praktik sosial yang dianut serta dilegitimasi oleh kelompok sosial dominan dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, norma sosial mayoritas merujuk pada standar budaya dan sosial yang mendominasi ruang sosial dalam novel, yang berfungsi sebagai acuan umum sekaligus alat kontrol sosial terhadap kelompok minoritas.

3. Identitas Minoritas Muslim

Identitas minoritas Muslim dalam penelitian ini dipahami sebagai konstruksi sosial dan religius yang melekat pada individu atau kelompok Muslim yang berada dalam posisi subordinat secara demografis dan kultural. Identitas ini mencakup keyakinan, praktik keagamaan, serta kesadaran diri sebagai Muslim yang harus dinegosiasikan dalam lingkungan sosial yang didominasi oleh norma non-Muslim.

4. Negosiasi Identitas

Negosiasi identitas merujuk pada proses dinamis di mana individu atau kelompok minoritas menyesuaikan, mempertahankan, atau menegaskan identitasnya dalam menghadapi tekanan sosial dari norma mayoritas. Dalam penelitian ini, negosiasi identitas mencakup strategi

adaptasi, kompromi, resistensi, maupun peneguhan identitas religius yang direpresentasikan melalui tindakan dan narasi tokoh dalam novel.

5. Relasi Mayoritas–Minoritas

Relasi mayoritas–minoritas adalah hubungan sosial yang terbentuk antara kelompok dominan dan kelompok subordinat dalam suatu struktur sosial. Relasi ini ditandai oleh ketimpangan kekuasaan, dominasi simbolik, serta proses marginalisasi yang memengaruhi pengalaman sosial dan identitas kelompok minoritas.

6. Hegemoni Sosial

Hegemoni sosial adalah bentuk dominasi kelompok mayoritas yang berlangsung melalui persetujuan sosial, normalisasi nilai, dan internalisasi norma, bukan semata-mata melalui paksaan fisik. Dalam penelitian ini, hegemoni sosial dipahami sebagai mekanisme yang membuat norma mayoritas diterima sebagai standar "wajar" dan "normal" dalam ruang sosial novel.

7. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra merupakan pendekatan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai produk sekaligus refleksi dari realitas

sosial. Pendekatan ini menelaah hubungan antara teks sastra, pengarang, dan struktur sosial, serta melihat karya sastra sebagai medium representasi konflik, ideologi, dan relasi kuasa dalam masyarakat.

8. Representasi Sosial

Representasi sosial dalam penelitian ini merujuk pada cara teks sastra menggambarkan, membingkai, dan membentuk pemahaman pembaca tentang realitas sosial tertentu. Representasi tidak bersifat netral, melainkan memuat nilai, ideologi, dan perspektif tertentu yang mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat.

9. Pluralisme Sosial

Pluralisme sosial adalah kondisi masyarakat yang terdiri atas beragam kelompok sosial, budaya, dan religius yang hidup berdampingan. Dalam konteks penelitian ini, pluralisme sosial dipahami secara kritis sebagai arena interaksi yang berpotensi melahirkan toleransi, tetapi juga konflik akibat dominasi norma mayoritas terhadap kelompok minoritas.

F. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan dan tersaji secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konflik sosial antara norma sosial mayoritas

dan identitas minoritas Muslim dalam novel *Langit Goryeo* karya Berliana Kimberly melalui tinjauan sosiologi sastra.

Bab I Pendahuluan

Bab ini memaparkan landasan awal penelitian yang menjadi pijakan utama dalam keseluruhan pembahasan tesis. Uraian diawali dengan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks sosiologis dan akademik dari permasalahan yang dikaji. Selanjutnya dipaparkan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bab ini juga memuat definisi istilah untuk memperjelas batasan konseptual, serta sistematika pembahasan sebagai gambaran umum alur penulisan tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Pembahasan mencakup teori sosiologi sastra, teori konflik sosial, teori identitas sosial, serta konsep mayoritas–minoritas dan hegemoni sosial. Selain itu, bab ini menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan untuk menunjukkan posisi penelitian ini dalam khazanah keilmuan serta mengidentifikasi celah penelitian (research gap). Bab ini

ditutup dengan penyusunan kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis terhadap data penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara rinci pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Uraian mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data. Penjelasan metodologis ini bertujuan untuk menunjukkan kejelasan prosedur penelitian serta menjamin validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini merupakan inti dari tesis yang memuat hasil analisis data dan pembahasan secara mendalam. Pembahasan diawali dengan deskripsi representasi norma sosial mayoritas dalam novel *Langit Goryeo*, dilanjutkan dengan analisis konstruksi identitas minoritas Muslim. Selanjutnya, dibahas bentuk-bentuk konflik sosial yang muncul akibat pertentangan antara norma mayoritas dan identitas minoritas, serta strategi negosiasi identitas yang dilakukan tokoh. Seluruh temuan dianalisis secara kritis dengan menggunakan kerangka teori sosiologi

sastra dan teori sosial yang relevan untuk mengungkap makna sosial yang terkandung dalam teks.

Bab V Simpulan dan Saran

Bab ini menyajikan simpulan penelitian yang merangkum temuan utama berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini memuat saran dari hasil penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya. Bab ini menjadi penutup yang menegaskan kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian sastra dan sosiologi.